

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Alternatif Pengembangan Madrasah Berbasis Pesantren

Agus Nurokhman

MTs Mambaul Ulum Songgom Brebes
nurokhmanagus@yahoo.co.id

Abstract

This study is aimed at studying the development of pesantren-based madrasah. The quality of Indonesian education needs to be constantly improved, including the quality of its human resources. Madrasah is one of the oldest educational institutions in Indonesia. However, the development of the madrasah is not as good as other general educational institutions. Accordingly, it is not surprising that there is a common impression in the community that madrasah is a second-class educational institution. This condition is so contradictory with the growing number of general educational institutions that are characterized by Islam at all levels. Therefore, there should be a breakthrough for the development of the madrasah to attract public interest as the stakeholder, especially in terms of religious education, which is based on pesantren.

Keywords: *development, madrasah, pesantren*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan madrasah berbasis pesantren. Mutu pendidikan Indonesia perlu untuk terus-menerus ditingkatkan, termasuk kualitas sumber daya manusianya. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Namun sayangnya, pengembangan madrasah saat ini belum maksimal jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum sehingga tidak mengherankan jika kemudian muncul kesan di masyarakat bahwa pendidikan madrasah merupakan lembaga pendidikan kelas dua. Realitas tersebut sungguh sangat kontradiktif dengan semakin banyaknya bermunculan lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam di semua tingkatan. Oleh karena itu, perlu adanya terobosan bagi pengembangan madrasah agar dapat menarik minat masyarakat sebagai *stakeholder* terutama dalam hal pendidikan agama, yakni dengan berbasis pesantren.

Kata kunci : pengembangan, madrasah, pesantren

A. Pendahuluan

Krisis multidimensional yang melanda Indonesia telah membuka mata kita terhadap mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, dan secara tidak langsung juga merujuk pada mutu pendidikan yang menghasilkan SDM itu sendiri. Meskipun sudah merdeka lebih dari setengah abad, akan tetapi mutu pendidikan Indonesia dapat dikatakan masih sangat rendah dan memprihatinkan. Hal tersebut setidaknya dapat kita ketahui dengan melihat 2 (dua) indikator sekaligus, yaitu indikator makro seperti pencapaian *Human Development Index* (HDI) dan indikator mikro seperti misalnya kemampuan membaca.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNDP pada Human Development Report pada tanggal 21 Maret 2017 di Stockholm, Swedia, ternyata Indonesia menduduki peringkat 113 dari 177 negara di dunia. Bahkan yang lebih mencemaskan, peringkat tersebut justru sebenarnya semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2014 HDI Indonesia berada pada peringkat 110, Pada tahun 2014, Paraguay berada satu peringkat di bawah Indonesia dan pada tahun 2015 Paraguay menyusul satu peringkat di atas Indonesia. Di bawah Indonesia saat ini ada Palestina yang menempati peringkat ke-114. (*Laporan tahunan Human Development Index (HDI) UNDP PBB tahun 2016*)

Daya saing Indonesia dalam bidang digital masih tergolong rendah. Buktinya, dalam *The IMD World Digital Competitiveness Ranking 2018* yang dipublikasikan pada hari Selasa (19/6/2018), Indonesia berada di peringkat 62 padahal IMD melakukan penelitian terhadap 63 negara.

Peringkat daya saing digital Indonesia kalah dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Singapura berada di peringkat dua. Malaysia turun peringkat dari 24 ke peringkat 27. Thailand naik peringkat dari 41 ke peringkat 39. Filipina turun dari peringkat 46 ke peringkat 56 tetapi lebih tinggi dari Indonesia. Pada tahun ini peringkat Indonesia turun tiga tingkat dari peringkat tahun lalu. Pengembangan tenaga kerja berketerampilan tinggi masih menjadi tantangan utama Indonesia. Hal ini memengaruhi kapasitas untuk pengembangan teknologi dan integrasi teknologi baru di sektor swasta dan masyarakat dan faktor kesiapan masa depan. Menurut IMD, Amerika Serikat (AS) memimpin peringkat daya saing bidang digital. Negara adikuasa ini berhasil menyalip Singapura yang tahun sebelumnya berada di puncak.

Kondisi terpuruknya kualitas SDM di Indonesia ini pada akhirnya adalah karena kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Memang banyak sekolah yang memiliki kualitas bagus, tetapi jika dibandingkan dengan prosentase sekolah yang masih tergolong kurang maju jumlahnya belum sepadan. Apalagi jika melihat pada kualitas pendidikan madrasah yang sebenarnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Memang cukup ironis, bahwa sekolah yang telah memberikan banyak andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tersebut kurang mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik dari pemerintah. Maka tidak mengherankan jika kemudian muncul kesan di masyarakat bahwa pendidikan madrasah merupakan lembaga pendidikan kelas dua.

Realitas tersebut sungguh sangat kontradiktif dengan semakin banyaknya bermunculan lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam di semua tingkatan. Padahal apabila dikaji secara seksama, sebenarnya konsep pengembangan sekolah-sekolah umum bercirikan Islam tersebut sadar atau tidak, langsung ataupun tidak sebenarnya telah mengadopsi model dan konsep pendidikan madrasah dan pondok pesantren.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dikaji secara filosofis hakikat pendidikan madrasah dan bagaimana kontribusinya dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Tulisan ini akan berupaya untuk mengungkapkan dan menganalisis konsep pendidikan madrasah dan bagaimana kontribusinya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, serta berusaha memberikan alternatif solusi guna pengembangan madrasah menjadi lembaga pendidikan yang lebih bermutu dan diminati masyarakat.

B. Perkembangan Madrasah

Perkembangan pendidikan Islam identik dengan perkembangan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran Islam dilaksanakan di pondok pesantren. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909 (Fadjar, 1998: 18-19). Dengan konsep dikotomi keilmuan yang masih kuat, maka kualitas pendidikan Islam pada awal perkembangannya di Indonesia menjadi pendidikan kelas dua setelah pendidikan umum.

Bahkan hal ini terus berkembang sampai saat ini, meskipun sebenarnya sejak masa Menteri Pendidikan Malik Fajar, telah diupayakan adanya kesetaraan antara pendidikan madrasah dengan pendidikan umum. Jadi madrasah bukan lagi sekolah umum yang bercirikan Islam, sebagaimana konsep yang dilontarkan pada masa Menteri Agama Tarmidzi Taher, tetapi madrasah adalah sama dengan sekolah umum, hanya induknya saja yang berbeda, yaitu Depag dan Diknas (baca: Kemenag. dan Kemendikbud tahun 2011).

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, dalam (H.A.R.Tilar, 1998: 245) apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumber daya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN), madrasah memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (persekolahan). Namun demikian perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah masih sangat

kurang, bahkan menurut Yahya Umar menyebutnya sebagai "*forgotten community*". Pernyataan Yahya Umar tersebut bagi banyak orang mungkin mengejutkan, namun realitas membenarkannya. Berdasarkan data yang dikeluarkan *Center for Informatics Data and Islamic Studies* (CIDIES) Departemen Agama dan data base EMIS (*Education Management Syatem*) Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, jumlah madrasah (Madrasah Ibtidaiyah/MI (SD), Madrasah Tsanawiyah/MTs (SMP) dan madrasah Aliyah/MA (SMA)) sebanyak 36.105 madrasah (tidak termasuk madrasah diniyah dan pesantren). Dari jumlah itu 90,08 % berstatus swasta dan hanya 9,92 % yang berstatus negeri.

C. Karakteristik dan Problematika Pendidikan Madrasah

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid- murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1986 : 2). Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, (1995 : 26) "Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah".

Menurut Moh Athiya al Abrasyi (1970:1-5), tujuan umum pendidikan Islam yang asasi ialah : membentuk akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara kemanfaatan, menumbuhkan sifat ilmiah kepada pelajar, menyiapkan pelajar kearah profesionalisme (Moh. Athiya Aal Abrasyi, 1970: 1-5).

Pendidikan madrasah yang berbasis pesantren maupun yang tidak berbasis pesantren pada dasarnya memiliki karakter yang sama dalam beberapa hal, namun demikian sebenarnya keduanya memiliki misi yang sama. Untuk itu dalam kajian ini karakteristik yang akan dijelaskan adalah karakteristik madrasah berbasis pesantren yang secara otomatis mencakup madrasah non pesantren antara lain:

1. Memiliki Muatan Kurikulum Agama Lebih Banyak

Pada awalnya madrasah memiliki kurikulum pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan pendidikan umum dengan perbandingan 60 % dibanding 40%. Dengan perbandingan tersebut, menjadikan madrasah lebih kental dengan karakter ke-Islamannya. Namun demikian dengan adanya penyamaan antara madrasah dengan sekolah umum, menjadikan kurikulum madrasah berubah menyesuaikan sekolah umum dengan perbandingan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70%. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) Hal ini berarti telah menghilangkan karakteristik madrasah yang selama ini dipertahankan. Apalagi dengan adanya ujian nasional (UN) yang tidak menggunakan standar tunggal untuk semua jenis sekolah, menjadikan madrasah ikut-ikutan sekolah umum untuk lebih berkonsentrasi pada bidang studi yang diikutkan dalam UN. Dengan demikian lambat laun pendidikan agama semakin terpinggirkan.

Di sisi lain, justru semakin banyak sekolah umum yang mengembangkan diri menjadi sekolah berkarakter Islam. Hal ini dilakukan dengan menambah materi agama lebih banyak dan menambah jam pelajaran sampai dengan sore hari. Tidak hanya itu, tetapi juga menambah label sekolahnya menjadi sekolah unggulan atau terpadu. Sudah pasti, hal yang demikian semakin menambah terpuruknya kondisi madrasah karena para siswa yang tadinya lebih memilih madrasah karena pendidikan agamanya, sekarang beralih ke sekolah umum yang notabene lebih maju dan tetap mendapatkan pelajaran agama yang banyak.

2. Berbasis Masyarakat

Madrasah sejak awal sejarah berdirinya, pada umumnya adalah bagian dari pondok pesantren atau setidaknya didirikan oleh masyarakat . berasal dari masyarakat. Bahkan sejak awal munculnya madrasah sampai dengan tahun 90-an, madrasah seakan-akan lembaga swadaya masyarakat yang tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Kebijakan pemerintah dengan menerapkan MBS (manajemen berbasis sekolah) atau *community based school* sebenarnya telah dimiliki dan diterapkan oleh madrasah sejak lama. Namun demikian pada saat ini nampaknya peran serta masyarakat dalam menopang penyelenggaraan madrasah sudah mulai berkurang. Munculnya kebijakan pemerintah untuk melarang sekolah menarik pungutan dan menggantinya dengan BOS (bantuan operasional sekolah) atau BOM (bantuan operasional madrasah) telah turut melunturkan karakteristik madrasah sebagai sekolah berbasis masyarakat.

3. Mengembangkan Kurikulum Berdasarkan Kekhasan Lembaga

Sebuah madrasah biasanya didirikan dengan kekhasan masing-masing. Ada yang memiliki kekhasan sesuai dengan organisasi keagamaan atau yayasan yang mendirikan, ada pula yang memiliki kekhasan sesuai dengan pondok pesantrennya. Misalnya ada madrasah ma'arif, mu'allimin, dan mu'allimat yang khas dengan NU-nya, atau madrasah Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya.

Dengan kekhasan masing-masing tersebut, sudah barang tentu berimbas pada penyusunan kurikulum yang dikembangkan. Masing-masing mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi-misi lembaganya masing-masing. Pola inilah yang pada saat ini dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

4. Siswa Tinggal di Asrama/Pesantren

Ciri khas madrasah pesantren adalah adanya asrama atau pondok untuk para santri atau siswanya. Model pembelajaran pesantren seperti ini sangat baik untuk pembentukan kepribadian siswa. Setiap hari siswa dibimbing untuk melakukan praktik peribadahan dan kegiatan keagamaan lainnya di samping pemahaman keagamaan yang cukup kuat. Dengan demikian pembelajaran agama tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di luar kelas selama 24 jam.

Model sekolah berasrama ini kemudian diadopsi secara penuh oleh sekolah-sekolah umum dengan mengembangkan sistem *boarding school*. Ada juga yang mengembangkan pola pesantren tersebut tetapi tidak penuh dengan menambah jam pelajaran sampai sore (*full day school*) yang ditekankan pada penambahan pemahaman dan pengamalan agama.

Dengan semakin banyaknya sekolah umum yang mengembangkan model madrasah pesantren tersebut, sekali lagi tidak menjadikan madrasah sebagai pelopor pengembangan model sekolah terpadu, tetapi justru tergeser dan tergusur oleh berbagai sekolah terpadu tersebut.

5. Penguasaan Bahasa Arab (asing)

Ciri khas dari pesantren salaf (klasik) adalah adanya pembelajaran kitab kuning. Hal ini juga mewarnai sistem pembelajaran di madrasah. Hanya saja untuk pembelajaran di madrasah tidak mesti menggunakan kitab kuning. Meskipun demikian pembelajaran bahasa asing khususnya Arab sangat ditekankan. Di samping itu, karena madrasah juga mengikuti kurikulum yang dikembangkan di sekolah umum, maka juga diajarkan bahasa Inggris di madrasah. Dengan demikian, maka madrasah sebenarnya memiliki kelebihan dari sekolah umum di bidang penguasaan bahasa asing.

Dalam konteks sekolah umum pada saat ini, penekanan pada penguasaan bahasa asing tersebut juga dilakukan. Hal ini terutama diterapkan pada sekolah-sekolah yang dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI). Hanya saja yang membedakan adalah nasib madrasah yang telah mengembangkan pembelajaran 2 bahasa asing tersebut tidak seberuntung sekolah-sekolah tertentu yang didesain menjadi SBI. Bahkan sampai saat ini belum ada madrasah yang dikembangkan menjadi SBI.

Hal tersebut sangat ironis kalau melihat potensi madrasah yang sebenarnya sudah cukup siap. Apalagi jika melihat pada anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk penyelenggaraan Sekolah Berstandar Internasional tersebut, tentu saja madrasah pantas merasa iri. Kebijakan pemerintah mengenai Sekolah Berstandar Internasional selain didukung secara konstitusi dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 50 ayat (3), Sekolah Berstandar Internasional merupakan proyek prestisius, karena akan dibiayai oleh Pemerintah Pusat 50%, Pemerintah Propinsi 30%, dan Pemerintah Kabupaten/Kota 20%. Padahal, untuk setiap sekolahnya saja Pemerintah Pusat mengeluarkan 300 juta rupiah setiap tahun paling tidak selama 3 (tiga) tahun dalam masa rintisan tersebut. Bergulirnya otonomi sekolah melahirkan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Menurut Prof. Djohar, MBS digunakan sebagai legitimasi untuk menentukan kebijakan sistem pembelajaran di sekolah. Sekolah memiliki kemerdekaan untuk menentukan kebijakan yang diambil, termasuk kemerdekaan guru dan siswa untuk menentukan sistem pembelajarannya (Djohar, 2006: 211). Sedangkan dalam SBI, sekolah masih dibelenggu dengan sistem pembelajaran dari negara lain.

D. Alternatif Pengembangan Madrasah berbasis Pesantren

Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan ini bisa bertahan kokoh yang menandakan bahwa Islam tradisional dalam segi-segi tertentu masih dapat bertahan di tengah modernisasi. Pada awalnya dunia pesantren terlihat tidak mau menerima modernisasi sehingga pernah terjadi jarak antara pesantren dan dunia luar.

Seiring dengan berjalannya bangsa kita, ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat

dalam kegiatan belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, dan masih banyak lainnya. Tegasnya pesantren menjadi pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sangat lama, tetapi juga karena budaya, metode dan model pendidikan yang diterapkan oleh pesantren sangat khas. Disamping itu pesantren juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat dan sesama pesantren, karena sebagian besar pengasuh pesantren tidak hanya sama dalam pola pikirnya, paham keagamaannya, namun mereka memiliki hubungan kekerabatan yang erat.

Pada perkembangannya pesantren mulai memasukkan ilmu-ilmu umum sebagai salah satu bentuk pengembangan wawasan warga pesantren dari orientasi keakhiratan menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi. Penyelenggaraan pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum, 'hidup' dalam satu atap pesantren. Dengan kata lain pendidikan formal diselenggarakan dalam lingkup budaya pesantren. Hal ini berimbang pada para lulusannya yang tidak lagi hanya dibekali ilmu-ilmu agama sehingga mereka bisa memasuki sekolah-sekolah formal yang lebih tinggi tingkatannya dalam sistem pendidikan nasional.

Secara umum, potret pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keamaan dibawah bimbingan seorang guru yang lebih di kenal dengan sebutan kiyai. Peranan kiyai dan santri sangat penting dalam menjaga tradisi keagamaan.

Model pesantren dapat digolongkan menjadi tiga model, yaitu: pertama, model pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem salafiyahnya, dan menolak kurikulum dari luar. Tetapi pesantren dengan model ini masih banyak diminati masyarakat, karena sejumlah pesantren yang telah diseleksi masyarakat sudah mulai kurang budaya dan moral, sehingga masyarakat melihat kembali pada model asli pendidikan salafiyah tersebut.

Kedua, model pesantren yang sudah sedikit mengikuti modernisasi, dalam model pesantren ini disamping menerima kurikulum salafiyah pesantren ini menerima kurikulum umum juga. Tetapi karena tuntutan kehidupan sosial terlalu dituruti akhirnya tanpa di sadari karakteristik dari pesantren ini biasanya akan hilang . karena sistem kurikulum aslinya hilang, karena pesantren terlalu menuruti kurikulum Kementerian Agama ataupun Kementerian Pendidikan Nasional. Ketiga, model pesantren yang mengikuti proses perubahan modernisasi tanpa menghilangkan kurikulum yang salafi. Ada pendidikan umum, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan kurikulum Kementerian Agama.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi yang berbeda dengan lembaga-lembaga yang lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam, walaupun ia mempunyai fungsi yang lain dan tidak kalah penting dengan fungsi pendidikan tersebut. Ditengah-tengah sistem pendidikan nasional yang selalu berubah-ubah dalam rentang waktu yang tidak lama, pandangan masyarakat terhadap pesantren dari hari ke hari tampaknya semakin besar.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya, ini di karenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren potensi-potensi itu meliputi tiga aspek. Pertama, pondok pesantren aktif selama 24 jam, dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat.

Kedua, pondok pesantren secara umum berpengaruh pada masyarakat. Pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan, karena memang tuntutan masyarakat yang ingin menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian pondok pesantren dan keterkaitan dengan masyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi satu sama lain. Ketiga, pondok pesantren di percaya masyarakat. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren tentu saja di dasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang di lakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.

Ada tiga karakteristik pendidikan yang berbasis pondok pesantren. Pertama, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme pada pesantren harus di pahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama' salaf yang masih murni dalam menjalankan agama islam supaya terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Kedua, pesantren sebagai pertahanan budaya. Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Dunia pesantren selalu tegar dalam menghadapi dunia luar. Dalam sejarah menunjukkan bahwa pada saat penjajahan semakin menindas, di saat itu pula kaum santri semakin keras.

Ketiga, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren di dasari, digerakkan, dan di arahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran islam. Dengan begitu perilaku yang akan ditangkap oleh para santri akan cenderung kepada hal-hal yang positif.

Dalam menghadapi perubahan, pesantren dituntut melakukan perubahan tanpa harus mengorbankan watak aslinya sebagai pelaku pendidikan. Pesantren harus membenahi kelemahannya, diantaranya dengan menerapkan manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Apalagi dilihat dari sejarah kelahirannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat.

Semua hal tersebut menggambarkan bahwa seluruh jaringan sistem pesantren telah berubah, khususnya pada proses belajar-mengajar di pesantren. Para pengambil kebijakan menganggap itu perlu dilakukan karena pada kehidupan di era modern ini tidaklah cukup hanya berbekal moral yang baik, tetapi juga memerlukan bekal kemampuan khusus sesuai dengan semakin tajamnya pembagian kerja dan profesi yang dibutuhkan.

Kondisi sebagian besar madrasah pada saat ini sedang menghadapi persoalan serius. Menurut Yahya Umar, pada saat masih menjabat Dirjend Pendidikan Islam Kemenag, beliau mengatakan bahwa madrasah diibaratkan sebagai mobil tua sarat beban. Kurikulum madrasah adalah 130 % dari kurikulum sekolah karena komposisi kurikulum 70:30 (umum: agama) dan mata pelajaran umum madrasah sama dengan yang ada di sekolah. Apabila dilihat dari missinya, disamping sebagai sekolah juga sebagai lembaga

dakwah. Sedangkan apabila dilihat dari kondisi guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan faktor-faktor pendukung lainnya kondisinya serba terbatas, untuk tidak mengatakan sangat memprihatinkan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kondisi madrasah sebagian besar menghadapi siklus negatif atau lingkaran setan tak terpecahkan (unsolved problems): kualitas raw input (siswa, guru, fasilitas) rendah, proses pendidikan tidak efektif, kualitas lulusan rendah, dan kepercayaan stake holder terutama orangtua dan pengguna lulusan rendah.

Kondisi seperti itu membutuhkan penanganan yang serius guna melakukan perubahan menuju ke arah menyehatkan madrasah. Dalam rangka untuk menyehatkan madrasah tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah bagaimana menjadikan karakteristik madrasah yang baik menjadi kekuatan penggerak untuk mendesain madrasah unggulan, dengan tetap mempertahankan/konsisten dengan karakteristiknya sendiri.

Kebijakan pemerintah untuk menyelenggaraan SBI (sekolah bertaraf internasional) mestinya juga dapat dilakukan terhadap madrasah. Jika dilihat dari sisi filosofis, kebijakan tersebut didasarkan pada filsafat *eksistensialisme* dan *esensialisme (fungsionalisme)*. Aliran filsafat *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik Kir Haryana, 2007: 37-38).

Eksistensialisme berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengekskiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan Spiritual (SQ).

Sedangkan *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasn praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya.

Pengembangan madrasah juga perlu mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

E. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, kondisi madrasah pada saat ini memang masih mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Bahkan madrasah kian terpinggirkan dengan semakin banyaknya sekolah umum yang bercirikan Islam berkembang secara lebih cepat. Sebuah hal yang sangat ironis manakala model pendidikan madrasah yang sudah cukup ideal tersebut tidak dapat dikembangkan dan diberdayakan menjadi sebuah desain madrasah yang unggul, tetapi justru diadopsi oleh sekolah umum dan dapat dikembangkan menjadi sekolah yang bermutu.

Untuk itu madrasah semestinya tidak perlu terpengaruh untuk mengikuti pola pengembangan sekolah umum yang dianggap lebih baik, sebaliknya madrasah justru perlu mempertahankan karakteristiknya dan mengembangkannya. Dalam hal ini, yang dibutuhkan madrasah sebenarnya adalah penguatan dan pengembangan kelembagaan, peningkatan kualitas SDM, dan mengembalikan ruh madrasah sebagai sekolah berbasis masyarakat dan berkarakteristik keagamaan yang kuat. Dengan demikian madrasah tidak hanya akan mampu bersaing dengan sekolah umum yang bercirikan Islam, tetapi justru akan menjadi sekolah Islam yang memiliki berkualitas dengan penguasaan pelajaran umum yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman.1995. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyr, Beirut-Libanon., Terj. Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa : Bustami A Gani Djohar Bahary. Jakarta : Bulan Bintang.
- Djohar. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah
- Fadjar. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan
- Zuhairini,dkk, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- H.A.R. Tilar, 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia.
- Haryana, Kir. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.